

DARI MIMBAR RELIGI, KEARIFAN LOKAL, DAN KERJASAMA *Perilaku Kerukunan Beragama Masyarakat Salatiga Dan Manado*

Oleh Benny Ridwan, (bennyridwan@iainsalatiga.ac.id)

IAIN Salatiga

Abstrak

Nilai agama berperan dalam terciptanya kerukunan. Kerukunan tercipta karena adanya harmoni dalam interaksi antar kelompok yang terlibat. Berdasarkan hasil riset Setara institut tahun 2018, kotadi Indonesia yang berhasil mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menekan potensi konflik rasial adalah Salatiga dan Manado. Pemuka agama di dua kota ini memiliki peran dalam lembaganya, baik gereja, masjid, vihara, dalam penyampaian khutbahnya menganjurkan untuk hidup berdampingan, menghargai agama lain, dan saling menghormati dalam menjalankan ajarannya. Selain itu, saling menjaga tempat ibadah dilakukan agar pemeluk agama yang sedang merayakan hari besar dapat melakukannya dengan khusyu'. Mimbar religi juga digunakan sebagai tempat menyemai kerukunan. Mimbar religi semakin perlu difungsikan, diperluas jangkauan aktifitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Peningkatan kualitas ceramah di tempat ibadah perlu diperhatikan, karena dari sinilah firman Tuhan disampaikan oleh pendakwah kepada jamaah. Upaya penguatan pemahaman dan perilaku toleransi dilakukan juga melalui lembaga pendidikan. Masyarakat kelas bawah juga diajak mewujudkan perilaku toleran dalam kehidupan. Relasi intimistik di antara kelas-kelas sosial perlu diwujudkan, mulai dari kelas atas, menengah dan masyarakat bawah. Relasi intimistik dalam bentuk *public space* ini akan mampu mewujudkan keakraban dan saling jaga, saling bantu dan saling menghargai. Penguatan toleransi bagi anak muda juga perlu dilakukan melalui kegiatan ormas keagamaan yang berbentuk dialog, festival, kegiatan bersama dan kunjungan tempat ibadah. Pendekatan kelembagaan dipandang lebih efektif untuk memfasilitasi komunikasi antara kelompok masyarakat, agama, atau etnis. Pendekatan kelembagaan dipandang efektif karena lebih mengedepankan rasionalitas dan kebijaksanaan.

Kata kunci: *Mimbar religi, relasi intimistik, toleransi, public space*

Pendahuluan: Kehadiran dan Partisipasi Lembaga Keagamaan

Walaupun kita menyembah Tuhan yang berbeda, namun seluruh agama mengajarkan kedamaian bagi para pemeluknya. Karena itu kedamaian menjadi impian

universal seluruh umat manusia (Anjum, 2017). Namun demikian, banyak kasus konflik antar manusia di dunia sejak dahulu justru muncul karena perbedaan agama (Moywaywa, 2018; McCauley, 2017; Anthony, Hermans, & Sterkens, 2015; Kaplan, 2010) termasuk di Indonesia (Rüland, van Lübke, & Baumann, 2019; Duncan, 2016). Dengan nada sinis, Kimball (2011) bahkan menyatakan lebih banyak perang terjadi, lebih banyak orang terbunuh, dan akhir-akhir ini lebih banyak kejahatan dilakukan atas nama agama daripada oleh kekuatan institusional lainnya dalam sejarah manusia. Argumentasi di atas tidak dijumpai pada masyarakat Salatiga dan Manado. Masyarakat Salatiga sangat plural baik secara etnis, agama, maupun budaya. Selain suku Jawa dan Tionghoa, masyarakat Kota Salatiga terdiri dari berbagai latar belakang suku dan etnis, seperti Batak, Minang, Dayak, Bugis, Ambon, Papua, dsb. Keragaman ini tetap memperlihatkan proses saling interaksi yang sangat terbuka dan dinamis. Boleh jadi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu, tatkala semangat pluralisme memang telah lama berkembang disini.

Mengacu penelitian *Setara Institute for Democracy and Peace* (2018), Salatiga merupakan kota paling toleran kedua dan Manado urutan keempat di Indonesia. Penilaian tersebut berdasarkan Indeks Kota Toleran di Indonesia sebagai bentuk ekspresi kebebasan beragama dengan menggunakan tiga indikator yaitu, aturan tertulis, tindakan pejabat pemerintah, dan ancaman kekerasan masyarakat. Berbagai studi sebelumnya juga menunjukkan dalam berbagai perspektif, kehidupan keagamaan di Salatiga mencerminkan kerukunan dan toleransi yang tinggi antara pemeluk agama yang berbeda (Hartika dan Kristiyani, 2017; Retnowati dan Efriadi, 2016; Sutomo, 2014, Ridwan, 2011). Ini merupakan suatu kondisi sosial kebudayaan di mana relasi antara agama khususnya Islam dan Kristen (sebagai agama atau pemeluk agama) di Salatiga berada pada suatu kerukunan sebagai tradisi yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Tradisi kerukunan antara agama ini melampaui toleransi. Hal ini cukup unik, karena Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar dengan pemeluk mayoritas muslim terbanyak di dunia, tetapi relasi mayoritas dan minoritas berjalan dengan sangat baik di kota Salatiga.

Kehidupan yang harmonis di tengah-tengah keragaman tradisi dan agama telah berlangsung sejak lama di Salatiga. Bukanlah hal baru kalau para ibu-ibu turut terlibat

merawat jenazah yang berlainan agama; bukan hal baru juga bila anak-anak muslim terlibat aktif berkesenian barongsai selepas dari belajar di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA); juga tidak mengherankan kalau pemuda gereja turut pula membantu penggalangan dana sebuah pembangunan masjid. Kesemuanya berlangsung secara alamiah dan terjadi bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan.

Suasana yang dinamis di Kota Salatiga juga ditunjukkan dengan hadirnya lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut telah mampu mengembangkan kapasitasnya, bukan saja di bidang keagamaan melainkan juga bergerak di bidang lain, terutama pelayanan publik di bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang pemberdayaan masyarakat lainnya. Sebagai salah satu ukuran dari bukti perkembangannya adalah adanya respons dari masyarakat yang turut serta mengambil manfaat dari peranan lembaga-lembaga tersebut. Perkembangan ini tentu saja tetap dilihat sebagai bentuk relasi pragmatis antara lembaga keagamaan dengan publiknya. Relasi antara lembaga keagamaan dan masyarakat tidak lebih dari sekedar relasi yang bersifat transaksional dan profitable.

Senada dalam penelitian Singgih Nugroho (2010:1-5) menyebutkan bahwa dukungan terhadap toleransi masih dimiliki oleh sebagian besar kalangan pemuka dan umat beragama. Tapi acapkali situasi itu tertutupi oleh gerakan intoleransi yang datang dari konstelasi politik identitas di aras lebih tinggi. Keberadaan forum-forum dialog agama baik yang diinisiasi oleh pemerintah (daerah) maupun masyarakat sipil yang ada diberbagai daerah Jawa Tengah seharusnya merupakan modal penting untuk mengelola potensi negatif dari kemajemukan agama. Penting juga organisasi masyarakat sipil bekerjasama secara kritis dengan aparat pemerintah mengawal proses pendewasaan beragama mereka dan masyarakat luas. Dengan cara ini diharapkan praktek kekerasan keagamaan ke depan akan terminimalisir. Jika penelitian Singgih lebih berfokus pada upaya menggali potensi kerjasama dan mendata akar masalah peluang konflik yang ada dalam dinamika agama di Jawa Tengah, sementara penelitian ini menemukan fokus pada sikap dan pandangan para tokoh agamawan dalam pemahaman, perilaku, dan proses

penguatan pemahaman dan perilaku kerukunan, toleransi, serta dinamika lembaga keagamaan di Salatiga dan upaya penyelesaiannya dari kasus-kasus yang ada.

Sementara itu hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di Salatiga merupakan warisan sejarah yang telah diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Terbentuknya relasi ini dipengaruhi oleh beberapa kondisi antara lain kondisi geografis, sistem sosial, sistem mata pencaharian, kondisi perekonomian masyarakat, dan tingkat kesejahteraan yang relatif seimbang. Disamping itu, ternyata semua pihak seperti aparat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat terlibat secara aktif bahu-membahu untuk senantiasa membangun, memperkuat, serta melestarikan interaksi yang telah terbangun bersama-sama. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi terbangunnya interaksi antar umat beragama di Salatiga yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi interaksi antar umat beragama di Salatiga antara lain ikatan emosional, ikatan budaya, ikatan kekeluargaan, dan faktor ajaran agama. Sedang faktor-faktor eksternal terdiri dari kontak dengan masyarakat luar serta mobilitas masyarakat. Masyarakat Salatiga melestarikan interaksi antar umat beragama tersebut melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan sosial, dialog, pembinaan pemerintah setempat, dan pembinaan keagamaan secara internal. Kegiatan sosial merupakan wahana yang paling dominan karena melalui kegiatan informal itu cakupan peserta dan bidang yang dibicarakan jauh lebih luas. Hal ini tidak akan diketemukan di dalam dialog, pembinaan pemerintah, dan pembinaan keagamaan secara internal. Dalam kegiatan sosial tersebut misalnya pertama: semua masyarakat terlibat, dan ini tentu sulit terpenuhi dalam dialog, pembinaan oleh pemerintah setempat, dan terlebih-lebih dalam pembinaan internal agama. Kedua, tidak ada sekat agama, mungkin situasi ini dapat terkondisikan dalam dialog dan pembinaan pemerintah setempat, tetapi sulit terpenuhi dalam pembinaan internal agama.

Penelitian ini juga mendapati hubungan antaragama, dimensi sosial agama pada aras lokal, serta pola interaksi antarumat beragama yang dinamis, ditandai dengan potret organisasi dan aktifitas para tokoh agamanya. Disamping itu penelitian ini juga berhasil

memberikan informasi tentang kerjasama kelembagaan agama di Salatiga. Walaupun penelitian ini dikerjakan secara kolektif oleh para peneliti yang berbeda latarbelakang akademisnya, namun diharapkan dengan perbedaan tersebut dapat memperkaya sudut pandang dalam analisis dan telaahnya

Begitu juga dengan kehidupan beragama, semua umat saling menjaga sikap yang sekiranya tidak baik dan membuat orang lain tidak suka. Acuan yang dipegang oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) berkaitan dengan realitas hubungan antar agama yaitu tetap menjaga adanya kerukunan antar umat beragama sehingga semua yang hidup bisa hidup lebih rukun. Sebagai contoh bahwa umat mempunyai pedoman yang selalu dipegang “saya adalah anda” mempunyai makna bahwa jika kita menghormati orang lain berarti kita juga menghormati diri kita sendiri tetapi jika kita tidak menghormati orang lain maka kita tidak menghormati diri kita sendiri. Intinya peranan PHDI senantiasa berusaha membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dan keserasian hidup antar umat beragama serta alam semesta. Ketika ditanya mengapa? Pak Putu (Sekretaris PHDI Kota Salatiga) menjawab:

“..bahwa jelas sekali hal tersebut apa yang tertulis di dalam kitab suci Veda, dan saya yakin dalam kitab suci agama apapun menyatakan bahwa perbedaan bukan alasan untuk tidak hidup secara damai, dan selalu hormat-menghormati.” Putu (2018, 07 23). Sekretariat PHDI. (Benny Ridwan, Interviewer) Salatiga.

Sama halnya Pak Putu, Saryati Purwanegara, sebagai seorang guru di SMK Muhammadiyah juga sebagai aktivis pimpinan daerah Nasyiatul Aisyiyah Muhammadiyah Kota Salatiga sebagai sekretaris umum, aktif juga di forum agamawan muda lintas iman Salatiga juga sebagai pegiat di Komunitas Kata Hawa, mengakui realitas keragaman keberagaman dan budaya sebagai sebuah *sunnatullah* sesuatu diyakini sebagai suatu keniscayaan. *Sunatullah* adalah hukum alam, misalnya lahir dan mati. Dalam Islam terdapat hukum alam yang pasti misalnya matahari terbit dari timur, api membakar. Keberagaman tersebut dapat hidup eksis berdampingan secara damai dan tumbuh kembang di bumi Indonesia dengan acuan sumber primer ajaran Islam dan UUD '45. Peran yang dilakukan adalah selalu menampilkan gerakan Islam yang moderat,

tidak memperlihatkan watak eksklusivitas yang mengarah pada sikap menegasikan kelompok yang berbeda, apalagi meremehkan orang lain. Kaitannya adalah multikultural dan multireligi harus dipelihara sebagai aset dan diberi peluang untuk berkembang. Menurutnya:

“Toleransi beragama adalah saling menghargai, menghormati, tidak saling mengejek, saling meledek, faham lain dan ibadah umat lainnya, dan hidup dengan toleransi serta terbuka untuk memberikan ucapan selamat hari besar keagamaan. Itu sangat perlu karena realitas keberagaman kita, jika itu tidak dilakukan maka jangan harap kita tidak punya teman dan hidup tenang. Kita butuh lho hidup tenang.” Saryati Purwanegara (2018, 07 24). SMK Muhammadiyah. (Benny Ridwan, Interviewer) Salatiga.

Terkait dengan realitas hubungan antar agama Saryati Purwanegara yang juga sebagai admin laman group *Facebook Kabar Salatiga Menjumlah Bukan Memecah*; dengan jumlah anggota 170.000an; menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih dalam proses demokrasi. Hubungan antaragama di Indonesia termasuk masalah sensitif, dan dapat mengarah pada konflik jika tidak disikapi secara santun. Dikotomi mayoritas vs minoritas masih menjadi alat untuk menghakimi pihak lain. Mayoritas sering dipojokkan sebagai tidak toleran, sedangkan minoritas selalu mengedepankan kebebasan dan hak asasi. Muhammadiyah dalam hal ini Nasyyatul Aisyiyah memposisikan sikap aktif dalam mempropagandakan Islam kepada warga Muhammadiyah sebagai agama yang cinta damai, agama yang moderat, agama yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Peran Muhammadiyah dalam dakwah selalu mengedepankan Islam sebagai agama penuh rahmat, agama pembawa kedamaian. Muhammadiyah mengajak warganya bersikap moderat, belajar hidup berdemokrasi dalam masyarakat plural. Semangat yang mendasarinya bahwa kehadiran Islam harus dapat menjadi contoh untuk menegakkan kebenaran, kejujuran, kebersamaan, dan kedamaian. Lebih lanjut Saryati menambahkan bahwa:

“Saya tinggal di Salatiga sejak tahun 2013. Saya dididik dari lingkungan yang intoleran. Saya sangat bersyukur dapat tinggal di Salatiga yang sangat toleran. Saya punya banyak teman dari berbagai macam etnis, agama, dan golongan. Saya dan keluarga sangat toleran dalam pergaulan sehari-hari dan kehidupan sosial,

namun tidak dalam beribadah. Saya dapat mengirim ucapan selamat Natal lewat pesan singkat SMS, atau WhatsApp (WA). Hal itu tidak mengganggu keimanan saya. Saya masih mengikuti sunah nabi, walaupun saya banyak bergaul dengan masyarakat yang berbeda agama dengan saya.”Saryati Purwanegara (2018, 07 24). SMK Muhammadiyah. (Benny Ridwan, Interviewer) Salatiga.

Bahwa hubungan antaragama di Salatiga akan mengalami masa harmoni jika peran elit agama dapat memberikan ketenangan dan penjelasan secara teologis dan sosiologis kepada umatnya masing-masing secara terbuka dan dialogis, (bandingkan dengan Warner et al., 2015; McClendon & Riedl, 2015; Condra, Isaqzadeh dan Linardi, 2017). Namun hubungan antaragama dapat mengalami ketegangan jika terjadi ketimpangan sosial ekonomi, pendidikan, dan politik atas kelompok agama dan manajemen euphoria politik otonomi daerah yang tidak terkendali secara baik. Oleh sebab itu, masa depan hubungan antaragama di Salatiga memang tergantung pada gerakan keagamaan yang lebih santun dalam berwacana dan beretorika pada publik, dengan mengedepankan masalah-masalah yang riil dihadapi masyarakat ketimbang menghadirkan masalah-masalah yang tampak abstrak, tidak terjangkau sebab disitulah masyarakat agamaniah masih menghendaki agama yang mampu menjawab masalah riil di daerah.

Heterogenitas atau kemajemukan masyarakat di Salatiga dilihat dari latar belakang agama merupakan realitas yang tidak dapat dielakkan. Dengan kata lain, pluralitas adalah sebuah kenyataan yang tak bisa diingkari dan dilewati begitu saja. Mengingkari dan tidak mempertimbangkan pluralitashanyalah akan membuat persoalan baru. Perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat, dan aliran kepercayaan yang ada seharusnya kita syukuri sebagai suatu kekayaan bangsa, namun kemajemukan tersebut sering mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan potensi terjadinya konflik kepentingan antar individu maupun kelompok dalam kaitannya dengan hubungan antar pemeluk agama.

Kegelisahan akademik dari penelitian ini adalah ancaman timbulnya kerawanan hubungan antar umat beragama itu yang disebabkan sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah/misi dari agamanya masing-masing, kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pihak lain, kaburnya batas antara sikap

memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat, kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing antar umat beragama, dan kecenderungan fanatisme yang berlebihan yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.

Lebih lanjut, penyebab konflik agama yang sering muncul adalah akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang juga dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang, dan penindasan atas nama agama. Selain itu, konflik yang selama ini terjadi karena hal-hal yang sepele yang berada di luar konteks agama bisa berkembang dan membesar menjadi konflik antar agama. Bahkan yang terjadi, agama justru dijadikan tameng sebagai pembenar terjadinya konflik. Klaim agama dianggap sebagai pembenar segala tindakan anarkisme.

Konflik horisontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme yaitu untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian seperti kebhinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban. Plural yang berarti perbedaan menjadikan tantangan tersendiri. Bagaimana sesuatu yang berbeda menjadi suatu kebersamaan yang nantinya bisa menciptakan suatu keadaan yang damai demi terciptanya kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antar umat seagama serta jauh dari pertentangan dan konflik. Suatu tatanan hidup yang rukun dan harmonis merupakan harapan seluruh umat manusia, dan setiap umat manusia terpanggil untuk menciptakannya. Cara hidup rukun yang terjalin antara warga merupakan suatu cara hidup yang selaras dengan panggilan iman. Dengan adanya dialog lintas iman, lintas agama dapat memberikan masukan akan gagasan kerukunan antar umat beragama, karena dengan dialog maka kita akan saling kenal, saling memahami dan menambah pengetahuan. Ini sangat penting, karena kasus-kasus kerusuhan dan kurang harmonisan penganut agama tidak terlepas dari pimpinan antar agama yang kurang saling mengenal.

Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya berskala besar dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon, (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), Cikeusik (2011), Aceh Singkil (2012), Sampit, Madura dan beberapa tempat lainnya. Kajian-kajian yang telah dilakukan mengatakan bahwa konflik-konflik ini melibatkan sentimen keagamaan yang berkelit kelindan dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial, hukum, dan budaya. Agama ditafsirkan secara sepihak sehingga meningkatkan perpecahan etnis dan membenarkan kekerasan (Cobban, 2005; Ellis, 2007; Spalding, 2000).

Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi, antara lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agung Waskita seorang pegiat lintas agama menyebutkan bahwa:

“Salatiga merupakan kota/wilayah yang sangat plural, majemuk dan disebut sebagai Indonesia mini, karena dihuni oleh masyarakat, suku, adat, agama yang ada di Indonesia. Menjelang perayaan dan pelaksanaan Natal, banyak saya lihat Banser NU *jogo* gereja. Pada hari-hari menjelang imlek, tidak sedikit teman-teman saya yang katolik terlibat dan aktif mengikuti dan bermain barongsai, liong, dan tarian naga. Ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Salatiga tentang arti penting kerukunan dan kerjasama lintas agama semakin baik.” Agung Waskita Aji (2018, 07 21). Lembaga Percik. (Benny Ridwan, Interviewer) Salatiga.

Lebih lanjut Agung menyebutkan bahwa prospek kerjasama antar agama semakin terbuka mengingat banyak agenda dan isu permasalahan Indonesia, khususnya Salatiga, memerlukan keterlibatan masyarakat agamawan, seperti kemiskinan, kebersihan lingkungan, penghematan air, penghijauan, penanggulangan HIV Aids TBC, Narkoba.

Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan antara manusia dan sesama makhluk. Beberapa literatur juga mengkaji agama sebagai pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi (Appleby, 2000; Gopin, 2002; Johnston, 1995; Johnston, 2003; Thomas & Tutu, 2005). Agama mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal, selain itu terdapat ajaran agama yang juga bisa menimbulkan disintegrasi bila dipahami secara sempit dan kaku oleh pemeluknya.

Beragama itu harus dilandasi dengan ilmu/ akal, dan juga tidak hanya cukup dinikmati oleh diri sendiri, akan tetapi mesti juga punya implikasi terhadap realitas sosial masyarakat sekitar kita. Beragama misalnya, di samping punya tujuan intrinsik, tetapi juga punya tujuan di luar dari tujuan beragama itu sendiri, yang tidak kalah pentingnya yaitu menumbuhkan rasa solidaritas kepada sesama, dengan semangat anti penindasan, perusakan, penjajahan, menghilangkan kebodohan dan menegakkan keadilan. Model beragama tersebut itu lah yang disebut dengan beragama secara empiris, yang dalam konteks ini diperlukan kearifan dan ketawadluan untuk tidak menghakimi pihak-pihak yang berbeda dengan atas nama keyakinan dan persepsi yang kita anut. Terkait dengan peranan nilai agama dalam menjaga kerukunan dan toleransi, Agung Waskito menjelaskan bahwa ajaran agama memang memiliki peranan. Agama Kristen yang menekankan ajaran tentang kasih, dimana setiap umat yang percaya harus saling mengasihi satu sama lain. Ajaran tentang kasih ini menjadikan pemeluknya memiliki keharusan untuk bersikap toleran, karena itu termasuk ke dalam penerapan ajaran kasih dalam agama yang dianut.

Khutbah Kerukunan di Manado

Sama halnya di Salatiga, Damianus Pongoh, salah seorang dosen STF Seminari Pineleng Manado menyebutkan betapa pentingnya mimbar sebagai tempat menyemai kerukunan. Dia menjelaskan bahwa;

“Mimbar merupakan panggung kecil untuk berkhotbah atau pidato keagamaan. Di mana semua para pemuka agama dan pengikutnya saling berinteraksi satu sama lain. Dalam mimbar, seorang pemuka agama menyampaikan nilai-nilai ajaran agama agar terdengar secara jelas oleh penganutnya. Ironinya, beberapa pemuka agama menyalahgunakan mimbar sebagai alat propaganda serta memecah persaudaraan. Pada masa sekarang mimbar semakin perlu untuk difungsikan, diperluaskan jangkauan aktifitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik, tegasnya, perlu tindakan-tindakan mengaktualkan fungsi dan peran mimbar dengan memberi warna dan nafas kerukunan, toleransi, kerjasama agama, persaudaraan, berlomba dalam kebaikan, dst”. Damianus Pongoh (2018, 09 25). STF Seminari Pineleng. (Benny Ridwan, Interviewer) Manado.

Lebih jauh Romo Damianus Pongoh menengaskan bahwa mimbar merupakan bagian dari sarana ibadah. Dalam setiap aktivitas, ini menjadi sebuah bagian komunikasi yang terbangun dalam masing-masing rumah ibadah. Sekaligus juga kesempatan bagi penyuluh agama untuk secara terus menerus membangun interaksi dan hubungan dengan jamaah masing-masing. Sebuah program yang berkala dan juga terpantau dengan baik akan memberikan daya dukung pengembangan kapasitas jamaah. Untuk itu masing-masing pihak berupaya untuk menyelenggarakan aktivitas mimbar ini dengan terencana. Bagi umat Islam, mimbar jumat sangatlah penting, begitu juga mimbar bagi agama Katolik dan Protestan dapat menempatkan secara khusus bagi setiap gereja pastor dan pendeta yang dapat melayani umat. Dari gambaran tersebut, mimbar merupakan kesadaran dalam lingkungan rumah ibadah masing-masing. Ketika sebuah rumah ibadah tidak memperhatikan mimbar dengan segala atribut yang mengikutinya, maka tidak menjadikan proses interaksi dengan jamaah secara terstruktur.

Di sisi lain Perayaan Natal dan Idul Fitri menjadi bagian dari pertemuan keluarga besar. Perayaan hari besar keagamaan merupakan kesempatan berkumpul. Di saat itu pulalah mereka berbagi dan saling mengirimkan makanan atau bingkisan antar sesama. Kondisi-kondisi seperti ini menjadi bagian tradisi yang sudah berlangsung turun temurun, sehingga perbedaan agama tidaklah menjadi persoalan bagi setiap orang. Secara bebas, individu memeluk agamanya kemudian keterhubungannya dengan penduduk yang lain karena mereka adalah bagian wilayah yang harus turut bertanggungjawab memelihara kedamaian yang sudah diwariskan oleh pendahulu. Klaim kebenaran cukuplah dilakukan secara khusus di dalam rumah ibadah. Tetapi ketika berjumpa dengan orang lain, maka tidaklah perlu menjadikan agama sebagai bagian yang harus dijadikan sebagai pembeda justru itu dipergunakan untuk saling menghormati pilihan yang berbeda. Dalam beberapa kesempatan, pendirian masjid dan gereja justru didukung oleh masyarakat lingkungan sekitar yang berbeda agama. Sehingga tidak kesulitan membangun rumah ibadah, sekalipun itu di sekelilingnya terdapat masyarakat yang menganut agama berbeda. Bahkan dalam urusan tanah justru dihibahkan oleh pihak yang berbeda agama pula. Relasi keagamaan tercipta atas dasar harmoni dan saling pengertian. Lembaga-lembaga

pendidikan dan institusi sosial lain tetap berjalan dan berkembang dengan adanya sikap saling memberi kesempatan dan peluang yang sama tanpa memandang status agama. Justru agama memperkuat lembaga secara positif. Kemudian dengan spirit itu hubungan kemanusiaan terbangun untuk kepentingan saling mencerdaskan dan memanusiakan.

Senada dengan Romo Damianus Pongoh, Pastor Rheiner dari Gereja St. Fransiskus Xaverius Pineleng Manado menyebutkan bahwa pesan filosofi pahlawan nasional dari Manado, Sam Ratulangi sangatlah penting bagi masyarakat Manado. Pesan filosofinya adalah "*Sitou timou tumou tou*" artinya "*Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusiakan manusia*". Lebih jauh Pastor Rheiner menjelaskan;

“Saya akan coba menggambarkan secara sederhana apa maksud dari kalimat pamungkas beliau itu. Kenapa manusia baru dapat disebut manusia manakala ia sudah dapat memanusiakan manusia lain? Titik tolak dari pendapat beliau tentulah didasari atas pemahaman bahwa apa yang kita miliki tidak akan berarti apa-apa kalau itu tidak memberi faedah bagi orang lain. Jujur saja, pendapat beliau bisa menjadi sebuah ‘kepastian universal’. Dapat diakui dan diterima dimana saja. Artinya begini, sebagai seorang manusia yang adalah ciptaan Tuhan paling mulia, kebahagiaan utama kita adalah tatkala kita dapat menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar, dan lebih baik hidupnya. Di situlah baru seseorang benar-benar memperoleh ‘gelar kemanusiaannya.’” Pastor Rheiner (2018, 09 26). Gereja St. Fransiskus Xaverius Pineleng. (Benny Ridwan, Interviewer) Manado.

Lebih lanjut Pastor Rheiner menambahkan bahwa selama kepintaran, keterdidikan, kesuksesan, kekayaan, dan semua kelebihan yang kita miliki hanya untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri, berarti kita belum menjadi manusia utuh sebagaimana seharusnya kita. Tapi apabila manusia lain kita angkat derajatnya menjadi lebih baik lagi, di situlah kita sudah turut memanusiakan mereka.

Efek dari memanusiakan manusia itu dapat terlihat dalam banyak wujud dan penerapan. Salah satu wujud nilai pembelajaran tersebut adalah kebersamaan. Nah, di Minahasa sendiri kebersamaan atau juga ‘saling tolong menolong menanggung beban’ yang cukup menonjol terlihat jelas pada aktivitas *mapalus*. Kegiatan yang mirip dengan gotong royong ini masih terus dilakukan warga pedesaan di berbagai daerah di Minahasa. Beberapa kelompok tani di banyak desa sering kali membangun rumah atau menggarap

kebun secara bersama-sama dalam suatu sistem kerja yang disepakati bersama. Walaupun diterpa teriknya panas mentari, mereka bekerja dengan semangat tinggi dan tanpa pamrih. Pemilik rumah atau kebun cukup menyediakan air putih dan makan siang untuk mereka. Warga terlihat bahu-membahu mencari kayu, serta bahan bangunan lainnya seperti batu dan pasir untuk membuat rumah panggung contohnya. Mapalus adalah suatu sistem atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama dalam budaya Suku Minahasa. Pada awalnya mapalus dilakukan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai memetik hasil atau panen. Tetapi seiring dengan perkembangannya Mapalus tidak hanya terbatas di bidang pertanian, melainkan juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, dan hampir di segala bidang kehidupan, seperti dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, mendirikan rumah, membuat perahu, perkawinan, kematian, dan sebagainya.

Selain berpegang pada semboyan "*Si tou timou tumou tou*", masyarakat Minahasa juga berpegang pada credo kearifan lokal *Torang Samua Basudara*. Masyarakat Sulawesi Utara umumnya dan secara khusus kota Manado sangat menyadari dan memahami bahwa perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan, dan berbagai perbedaan lainnya bukan ancaman untuk hidup bersama. Masyarakat Sulawesi Utara dan Manado sebagai ibukotanya memandang tidak ada untungnya jika mengancam dan merasa terancam dengan perbedaan. Di dunia mana pun, tidak ada manusia yang sama, bahkan yang kembar sekali pun tetap berbeda, karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sejumlah perbedaan di dalam dirinya. Credo *Torang Samua Basudara* bukan untuk menyatukan perbedaan atau untuk menyamakan keberagaman, tetapi untuk mengakui dan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang indah dan mengandung nilai kehidupan.

Romo Rheiner menambahkan bahwa *Torang Samua Basudara* adalah kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara. Ciri yang paling menonjol di dalamnya adalah keterbukaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap saling menghargai, tolong-menolong atau saling bantu-membantu. *Torang samua basudara, kong baku-baku bae, dan baku-baku sayang* (kita semua

bersaudara, antara yang satu dengan yang lainnya, hiduplah dalam keadaan baik dan saling menyayangi) merupakan pesan moral yang sangat mulia untuk hidup rukun dan damai. Keterbukaan masyarakat Sulawesi Utara tercermin dalam sikap hidup suka bekerja sama dalam bidang apa saja, namun yang paling menonjol adalah kerja sama dalam bidang pertanian. Dalam kerja sama ini, tiap etnis memiliki nama yang berbeda, namun tujuannya sama, yaitu saling membantu atau tolong-menolong secara bergiliran untuk membuka lahan baru.

Pada awalnya, slogan yang sekarang berubah menjadi nilai budaya ini, disampaikan oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan untuk jadi perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur (1998-1999), agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat tetap merekat. Sejak ditelorkan, slogan ini menjadi ikon hidup masyarakat Manado. Wujud nyatanya, dalam bidang pendidikan, umat Islam sering sekolah di yayasan pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat tanpa menghilangkan ciri identitas agamanya. Masyarakat kota Manado, menganggap tiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta tetap saling mendukung dalam kegiatan positif. Perbedaan agama dan segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya slogan ini menjadi kata-kata yang dihidupi masyarakat (Frangky Suleman: 2017).

Masa depan Sulawesi Utara dan bangsa Indonesia yang damai, rukun dan sejahtera hanya dapat dicapai jika semua elemen masyarakat mengakui bahwa Torang Samua Basudara, menghargai perbedaan, dan memberi ruang untuk keberagaman berakar kuat. Dari bentuk kerja sama inilah mulai tercipta rasa saling menghargai, menyayangi dan saling mencitai dalam wujud hidup rukun intern kelompok. Selanjutnya dari hidup rukun intern kelompok berkembang sebagai cikal bakal hidup rukun antarkelompok, baik dengan kelompok masyarakat penduduk asli, atau yang sudah berasimilasi maupun dengan kelompok masyarakat pendatang baru. Nilai-nilai filosofi kearifan lokal tersebut telah menjadi satu dengan sejarah masyarakat di Tanah Minahasa yang pada akhirnya membentuk budaya masyarakat Minahasa. Budaya yang memiliki

nilai toleransi tinggi sehingga kerukunan antar umat yang berbeda agama dan suku dapat terjalin. Kearifan lokal, atau dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”, merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh Nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat kepermukaan sebagai bentuk jati diri bangsa.

Kekayaan budaya juga ditemukan oleh peneliti di sebelah utara Danau Tondano, atau kurang lebih 35 KM dari Kota Manado, Sulawesi Utara, ada kampung yang sangat erat memiliki keterkaitan dengan masyarakat Jawa, baik secara historis maupun geneologis. Nama administratifnya adalah Desa Kampung Jawa Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Di desa itu, hidup masyarakat keturunan Jawa yang bangga mengaku sebagai orang Minahasa. Kampung ini bukan merupakan wilayah transmigrasi. Kampung itu juga terkenal dengan sebutan Kampung Jaton (singkatan dari Jawa Tondano) yang merupakan saksi perjuangan masyarakat Jawa melawan kolonialisme. Lebih tepatnya, Jaton terbentuk dengan latar Perang Jawa 1825-1830 yang dikobarkan salah satunya oleh Pangeran Diponegoro. Pada 1828, Panglima Perang sekaligus Penasehat Agama Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo ditangkap Belanda dan diasingkan ke daerah terpencil. Mulanya, dari Jawa ia dibuang ke Batavia (Jakarta). Tak lama di Batavia, Kyai Modjo dan pengikutnya diasingkan Belanda sebagai tahanan politik ke Minahasa, Sulawesi Utara (Ahmad Rajafi, dkk, 2018:122), Modjo dan pengikutnya tiba di Minahasa pada 1828. Dengan cepat mereka bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Saking dekatnya, 63 pengikut Modjo yang tersisa menikahi wanita asli Minahasa untuk melanjutkan keturunan.

Kampung Jaton itu sendiri berdiri kurang lebih dua tahun setelah kedatangan Kyai Mojo, yaitu tahun 1831. Bersama Kyai Mojo datanglah 63 orang pasukan perang Jawa yang juga dibuang Belanda. Mereka semuanya adalah laki-laki dan menikah dengan wanita asli Minahasa sehingga perpaduan dua etnis inilah yang kemudian menghasilkan

keturunan yang memiliki dua darah sekaligus, Jawa dan Minahasa. Di Kampung Jawa Tondano ini terdapat masjid tua (didirikan pada 1854) yang menjadi simbol kekhasan kampung tersebut. Masjid itu sempat beberapa kali direnovasi, yaitu pada tahun 1974, 1981, dan terakhir pada 1994. Masjid itu diberi nama Masjid Agung Al-Falah Kyai Modjo. Konon, saat membangun masjid itu, masyarakat sekitar Jatón seperti Tonsea yang mayoritas beragama Kristen juga turut serta membantu masyarakat Jatón. Saat datang di Minahasa, Kiai Modjo dan balatentaranya juga ikut memperkenalkan pertanian dan bercocok tanam kepada masyarakat Minahasa.

Jatón kemudian menjelma menjadi sebuah kampung yang unik dengan identitasnya yang khas. Budaya masyarakat Jawa seperti lebaran ketupat, masih bisa kita temui di kampung ini. Seni terbangun dengan langgam Jawa, juga masih ada. Meski darah Jawa mengalir, mereka dengan tanpa ragu mengaku sebagai orang Minahasa tulen. Saat ini, masyarakat Jatón tidak hanya berdomisili di Kampung Jatón dan Tondano, tetapi sudah menyebar hingga Bolaang-Mongondow, Gorontalo, Manado dan kota lain di Sulawesi Utara. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi setiap harinya pun adalah bahasa Minahasa.

Romo Damianus Pongoh dan Pastor Rheiner menyebutkan bahwa dalam Gereja Katolik ada komisi Hubungan Antar Agama Dan Kepercayaan yang disingkat HAK. Komisi ini sesuai dengan namanya bertugas mengadakan dialog dan kerjasama dengan agama dan kepercayaan lain. Komisi ini ada dari tingkat Paus sampai Paroki. Gereja mengakui bahwa keselamatan dari Allah ditawarkan kepada seluruh manusia, tidak hanya kepada orang Katolik. Gereja menghormati siapapun tanpa membedakan agama. Dalam pertemuan mereka bersama para Kiai, Pendeta, Pastor, dan tokoh agama lain. Lewat pertemuan itu mereka menemukan persahabatan dan pencerahan. Suasana pertemuan sangat menyenangkan. Adapun beberapa pencerahan yang mereka peroleh adalah: Pertama, Tuhan itu satu untuk semua orang. Semua orang berasal dari Tuhan yang satu dan sama dan akan kembali kepada Tuhan yang satu dan sama juga. Kedua, Di hadapan Tuhan kita itu setara. Semua dicintai Tuhan, juga kepada orang berdosa. Tuhan tidak

membedakan siapapun. Ketiga, Agama sebagai jalan menuju Tuhan. Mungkin jalannya berbeda tapi tujuannya sama yaitu Tuhan. Keempat, Agama itu tuntunan ke arah kebaikan. Jadi agama hanya bisa untuk berbuat baik. Jika kita melakukan keburukan atas nama agama, itu bertentangan dengan agama. Kelima, dalam menghayati dan mengamalkan agama kita perlu rendah hati dan toleransi. Semakin seseorang beriman, semakin ia menyadari bahwa ia adalah pendosa yang dicintai Tuhan.

Lebih lanjut Pastor Rheiner menyebutkan bahwa pemerintah kota Manado mendorong organisasi BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) untuk bertugas membangun kerjasama serta membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Kedua organisasi ini dibangun dengan komposisi keterwakilan dari seluruh latar belakang agama yang ada seperti. Dengan begitu, organisasi ini memiliki massa pendukung yang notabene berlainan agama dan tentu saja berlainan etnis. Organisasi masyarakat yang turut menjadi bagian dari usaha membangun komunikasi ini adalah GP Ansor, PMII, HMI, Brigade Manguni, Legium Christum, Paguyuban Kekeluargaan Tionghoa dan sebagainya. Hasilnya, timbul persepsi yang sama mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi. Aksi simpatik yang sering dilakukan oleh para pemeluk beda agama adalah saling menjaga keamanan dan kelancaran sekaligus membagikan bunga pada saat ibadah Natal di gereja dan pelaksanaan Sholat Ied ketika Idul Fitri. Pemandangan indah tersebut telah berlangsung sejak lama, sebelum konsep tentang multikulturalisme hangat dibicarakan di Indonesia dan kerusuhan yang membawa isu agama pecah di Indonesia. Terlebih, yang paling emosional, terjadi antara tahun 1998-2002, dimana konflik di Kalimantan dan Maluku sementara membara dan banyak warga dari daerah konflik tersebut yang mengungsi ke Manado serta melaksanakan ibadah hari raya keagamaannya masing-masing di Kota Manado.

Masyarakat di Kota Manado, sekalipun heterogen dan dalam segi jumlah didominasi oleh yang beragama Kristen sejauh ini telah berhasil mengembangkan suatu model interaksi dan relasi antar umat beragama secara setara, toleran serta tidak eksklusif. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya yang mendasari adalah falsafah hidup *sitou timou tumou tou*

dan torang samua basudara, nilai budaya mapalus (kerjasama), nilai budaya demokrasi, nilai budaya anti diskriminasi dan nilai budaya silaturahmi. Lewat lima nilai budaya tersebut masyarakat kota Manado yang beragam religi, membangun dan menguatkan dirinya sebagai kota berwajah ramah dalam hal kebebasan antar umat beragama. Interaksi sehat tersebut justru muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan damai.

Simpulan

Bagaimana kerukunan dan kedamaian bisa tetap terpelihara di tengah heterogenitas masyarakatnya? Banyak hal yang dapat menjelaskannya. Dari kajian sebelumnya yang menggunakan pendekatan participatory action research, Ruhana (Akmal Salim Ruhana, 2015: 219-236) mengemukakan bahwa secara historis suasana kedamaian di Manado, Sulawesi Utara, sudah berlangsung lama dan karenanya cukup melembaga. Kondisi ini memberikan kontribusi yang sangat positif bagi terwujudnya budaya damai di daerah ini. Sama halnya di Salatiga, tingkat pendidikan masyarakat Manado yang pada umumnya relatif tinggi sehingga tidak mudah terprovokasi, juga berpengaruh. Masyarakat Manado juga telah belajar dari pengalaman buruk masyarakat di daerah lain yang mengalami konflik agama atau etnik. Kondisi tersebut menghadirkan suatu komitmen kuat untuk terus memelihara kedamaian. Kearifan lokal juga masih hidup dalam masyarakat. Hal yang juga berperan penting dalam mewujudkan Salatiga dan Manado damai, yakni adanya berbagai kebijakan pemerintah dalam mengupayakan kerukunan serta fasilitasnya forum-forum antarumat beragama. Searah dengan itu, terjadi komunikasi dan kerjasama yang baik antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah dalam upaya memelihara perdamaian. Posisi sentral tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat cukup efektif dan strategis dalam upaya menyebarkan pandangan keagamaan yang moderat dan toleran.

Selanjutnya kemajemukan dipahami sebagai kumpulan berbagai elemen sosial yang menyatu dalam lingkungan yang sama, elemen tersebut berpeluang berbeda sehingga terjadi perbedaan. Perbedaan tidak untuk dijadikan modal konflik, tetapi untuk

dipahami bahwa ketidaksamaan dalam berbagai lini adalah produk Ilahi untuk disadari dan disyukuri. Perbedaan sebagai cara memahami diri atas pihak lain sebagai modal sosial untuk membangun kehidupan kemasyarakatan. Sebagaimana realitas sosial bila terjadi musibah dan saling menolong. Pertolongan tersebut atas dasar sifat kemanusiaan murni, bukan atas dasar kesamaan atau perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. Spontanitas menolong sesama tersebut pada dasarnya adalah esensi dari toleransi dan kemajemukan sebagai potensi alamiah yang dimiliki setiap manusia, kapan pun dan di manapun.

Faktor pendukung kerukunan beragama terwujud karena: antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran terdapat hubungan persaudaraan (geneologis), terjadi simbiosis mutualisme di bidang perekonomian, pemahaman dalam batin antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran diwujudkan dalam kehidupan dengan mengedepankan persamaan kebutuhan dan menafikan konflik yang lazimnya dipicu oleh perbedaan keyakinan dan agama, pola pikir antar-pemeluk agama dan atau intern agama yang berbeda aliran terjauhkan dari sikap negatif.

Kemajemukan (pluralitas) adalah warna dasar yang menyangga basis kultur sosial bangsa Indonesia. Realitas pluralistik masyarakat Salatiga dan Manado dengan detail keunikan yang dimilikinya merupakan aset dan kekuatan memperkaya khazanah kreativitas manusia memanfaatkan alam nan indah, subur dan makmur untuk menjadi wilayah yang bermartabat. Pada sisi lain, pluralitas menyimpan kerawanan pertikaian antarwarga dalam berbagai bentuk dan sumber pemicunya. Pesona pascareformasi membangunkan kesadaran warga sipil berpesta-ria mendemonstrasikan kebebasan berdemokrasi, tetapi sering berakhir dengan konflik fisik. Kemajemukan sebagai khazanah kekayaan budaya bangsa kini dihadapkan pada ancaman disintegrasi karena kecenderungan menonjolkan sentimen agama, etnis, atau keunggulan primordial lainnya. Pluralitas sebagai kuasa Tuhan memberi makna imperatif kesediaan setiap individu menghormati kehadiran orang lain ikut berpartisipasi dalam menghuni bumi ini secara damai dalam rangka kompetisi untuk kreasi kebaikan. Makna beragama dalam kehidupan bersama harus dilandasi motivasi untuk saling toleransi, menghargai keyakinan orang lain

yang berbeda agamanya. Tumbuhkembang nilai religiusitas dan nilai toleransi secara seimbang menjadi tuntutan untuk lahirnya komunitas yang rukun damai dan dinamis. Pandangan Sumartana (Sumartana, Th. (eds.). 2007:168) menyebutkan bahwa “agama bisa memberikan suatu basis kekuatan moral yang efektif di masyarakat, karena agama tidak memiliki kepentingan lain selain membela tegaknya hak-hak asasi manusia, harkat serta martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, (2015), *Pluralisme Agama dan pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*, Jurnal Komunike, Volume 7, No. 2, Desember.
- Abd. Rahman P.,(2014), *Peranan Dakwah dan Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 1, Mei.
- Alo Liliweri. (2009), *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriana Susi Yudhawati, (2017), *Indonesia Mini, Ragam Budaya dan Etnis Ada di Satu Kota*, Majalah Jiwaraga, Edisi II, hlm.12-13.
- Anjum, MR. (2017). Concept of Peace in World’s Major Religions: An Analysis. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(4), 248-259.
- Appleby, S. R. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence and Reconciliation*. Lanham, MD: Rowan and Littlefield Publishers.
- Cobban, H. (2005), *Religion and violence. Journal of the American Academy of Religion*, 73(4),1121-1139.
- Condra, L.N., Isaqzadeh, M., and Linardi,S. (2017). “Clerics and Scriptures: Experimentally Disentangling the Influence of Religious Authority in Afghanistan.” *British Journal of Political Science*, 42(2),pp. 401–419.
- Dang Linh Chi, (2016), *Intercultural Communication Differences between Western and Asian perspective*, Thesis Centria University of Applied Sciences Business Management, December:4.
- Deddy Mulyana. (2010), *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duncan, C.R. (2016). *Violence and vengeance : religious conflict and its aftermath in eastern Indonesia*. IthacaL Cornell University Press.
- Ellis, S. (2007). *The Mask of Anarchy: The Destruction of Liberia and the Religious Dimension of an African Civil War*. New York: New York University Press.
- Elmen, Paul. (2012), *The Restoration of Meaning to Contemporary Life*. New York: Garden City:56.
- Farhan, (2017), *Pemberitaan Kerukunan Umat Beragama: Analisis Pesan Media*, Jurnal Askopis Volume 1 Nomor 1, hlm. 17-30.
- Flood, Gavin. (2013), *Beyond Phenomenology: Rethinking the Study of Religion*. London: Bloomsbury Academic, :90.

- Frangky Suleman, (2017), Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, hlm.58.
- Gavin Flood. (2013), *Beyond Phenomenology: Rethinking the Study of Religion*. London: Bloomsbury Academic.
- Gopin, M. (2002). *Between Eden and Armageddon: The Future of World Religions, Violence and Peacemaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Hartika, M., & Kristiyani, DN. (2017). Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman. *Pax Humana*, 4(1), 063-084.
- Hedi Heryadi, Hana Silvana, (2013), *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)*, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni, hlm 95-108.
- Ismardi dan Arisman,(2014), *Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama*, Jurnal Toleransi, Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.6, No.2 Juli-Desember :200-222.
- Johnston, D.M. (1995). *Religion, the Missing Dimension of Statecraft*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnston, D.M. (2003). *Faith-based Diplomacy: Trumping the Realpolitik*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaplan, B.J. (2010). *Divided By Faith: Religious Conflict and the Practice of Toleration in Early Modern Europe*. Cambridge, Mass. : Belknap Press of Harvard University Press.
- Khotimah, (2011), *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 2, hlm:216.
- Kimball, C. (2011). *When Religion Becomes Evil*. Greenville, S.C. : Furman University
- Lusia Savitri Setyo Utami, (2015), *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember, hlm. 180-197.
- M. Syaf’ie, (2011), *Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama di Indonesia dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi*, Jurnal Konstitusi, Volume 8, Nomor 5, Oktober, hlm: 27.
- Martania Hartika dan Dian Novita Kristiyani, (2017), *Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman”*, Jurnal Pax Humana; Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Vol.IV, No.1, Januari-Juni, hlm:063-084.
- McCauley, J.F. (2017). *The logic of ethnic and religious conflict in Africa*. Cambridge : Cambridge University Press.
- McClendon, G., and Riedl, R.B. (2015). “Religion as a Stimulant of Political Participation: Experimental Evidence from Nairobi, Kenya.” *The Journal of Politics* 77(4),1045–1057.
- Moywaywa, C.K.(2018).Management of Religious Conflicts in Kenya: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Research*, 6(1), 129-142.

- Nazmudin, (2017), *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Kentuban Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Journal of Government and Civil Society Vol. 1, No. 1, April, hlm: 23-39.
- Nelly Van Dorm Harder dan Mega Hidayati, (Edt.) M. Zulfa, (2017), *Dialog Inklusivistik Membangun Rasa Kebersamaan dan Saling Pengertian Studi Kasus pada Majelis PUASA dan FKUB Salatiga*, dalam buku Kebebasan Beragama di Tingkat Akar Rumput, Yogyakarta, Institut DIAN/Interfidei dan Norwegian Center for Human Rights-University of Oslo, hlm.:174.
- Nelly Van Dorm Harder dan Mega Hidayati, (Edt.) Mukti Ali, (2017), *Di Beranda Rumah Kami Banyak Tuhan: Diskursus Komunikasi Keluarga Beda Agama Pada Etnik Jawa*, dalam buku Kebebasan Beragama di Tingkat Akar Rumput, Yogyakarta, Institut DIAN/Interfidei dan Norwegian Center for Human Rights-University of Oslo, hlm.:278.
- Nugroho, Singgih, (2010), *Menakar Kembali Toleransi dan Intoleransi Agama di Jawa Tengah*, Salatiga: Laporan Penelitian Percik.
- Paul Elmen. (2012), *The Restoration of Meaning to Contemporary Life*. New York: Garden City.
- Rajafi, Ahmad dkk, (2018), *Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Deepublish.
- Retnowati& Efriadi, Y. (2016). Shia community (a research everyday lives of the shia community in Salatiga, Central Java). *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 01(02), 199-216.
- Ridwan, B. (2011). Potret Organisasi Keagamaan dan Respon Terhadap Dinamika Kehidupan Keberagamaan Di Salatiga. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 5(1), 101-120.
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, (2016), *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, Jurnal Umbara: Indonesian Journal of Anthropology volume 1 nomor 2, hlm: 105-124.
- Rini Darmastuti, Sri Winarso Martyas Edi, Erwien Christianto, (2018), *Model Literasi Media Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga*, Jurnal Aspikom, Volume 3 Nomor 4, Januari, hlm:635-649.
- Ruhana, Akmal Salim (2015), *Merawat Damai Dari Bawah Untuk Keresarian Sosial: Peran Kelompok Keagamaan Dan Lokal Dalam Pemelibaraan Kerukunan Beragama Di Minahasa Utara*, Jurnal SOSIO KONSEPSIA Vol. 4, No. 03, Mei - Agustus, hlm. 219-236.
- Rüland, J., van Lübke C., & Baumann, M.M. (2019). *Religious Actors and Conflict Transformation in Southeast Asia : Indonesia and the Philippines*. :Milton : Routledge.
- S.W. Littlejohn & K.A. Foss. 2008, *Theories of Human Communication*. California: Sage Publications.
- Sartini, (2008), *Etika Kebebasan Beragama*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 3, Desember, hlm:269.
- Setara Institute.(2018). *Indeks Kota Toleran Tahun 2018*. Diperoleh dari: <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>.

- Spalding, N. (2000). A cultural explanation of collapse into civil war: Escalation of tension in Nigeria. *Culture and Psychology*, 6(1), 51-87.
- Sumartana, Th. (eds.). (2007). *Agama dan Negara: Perspektif Islam, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, Protestan*. Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei.
- Suryan A. Jamrah, (2015), *Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, hlm:185-200.
- Sutomo, Imam., (2014), *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Juni: 93-114.
- Thomas, S. M., and Tutu, D. (2005). *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relations: The Struggles for the Soul of the Twenty-first Century*. New York: Palgrave MacMillan.
- Warner, C. M., Kilin, R., Hale, C.W., Cohen, A.B., and Johnson, K.A. (2015). "Religion and public goods provision: Experimental and interview evidence from Catholicism and Islam in Europe." *Comparative Politics* 47(2), 189–209.
- W.M. Lustig & J. Koester. (2006), *Intercultural Competence: Interpersonal Communication Across Cultures*. 5th edition. Pearson Education, Inc.
- William T. Cavanaugh. (2009), *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. New York: Oxford University Press.
- Yusuf Faisal Ali, (2017), *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antaumat Beragama*, Jurnal UCEJ Untirta Civic Education Journal, Vol. 2 No. 1, hlm:91-112